

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki peran potensial untuk mendukung kemajuan bangsa di masa mendatang. Agar anak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka anak perlu mendapatkan kesempatan dan stimulasi yang baik dari orang tua agar tumbuh kembangnya dapat optimal, baik dari perkembangan kognitif, perkembangan fisik motorik, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa, perkembangan nilai agama moral, dan perkembangan seni. Selain itu, anak juga perlu mendapatkan hak-haknya yaitu hak untuk mendapatkan kesejahteraan hidup dan perlindungan. Segala bentuk kekerasan yang terjadi pada anak perlu dicegah dan diatasi. Termasuk dalam hal ini yaitu kekerasan seksual yang rentan terjadi pada anak usia dini.

Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam anak perempuan remaja yang rentan usianya terhadap informasi yang salah mengenai seksual. Namun kekerasan seksual juga terjadi pada anak usia dini. Kekerasan seksual dilakukan oleh pelaku dengan memaksa, merayu dan membujuk anak untuk melakukan kegiatan seksual. Kekerasan seksual pada anak dibawah umur juga sering terjadi oleh orang terdekat anak bahkan dilakukan oleh keluarganya sendiri. Kekerasan seksual yang dialami oleh anak akan berdampak pada anak nantinya baik secara fisik maupun psikologis yang cukup serius. Dampak secara fisik meliputi kesulitan

anak dalam berjalan maupun duduk dan rasa sakit pada organ genitalnya. Sedangkan dampak secara psikologis meliputi perubahan perilaku anak, depresi, kesulitan konsentrasi, penurunan prestasi belajar anak ketika di sekolah, agresif, kesulitan tidur dan perubahan pola makan (Brilleslijper-Kater, Friedrich, & Corwin; Goldman; Oktavianingsih dan Reni, 2019 : 4). Kemudahan dalam mengakses informasi di media sosial juga menjadi salah satu penyebab meningkatnya kekerasan seksual melalui situs *online*.

Dunia anak yang seharusnya diisi dengan kegiatan bermain, belajar serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk bekal di masa depan. Realitasnya dalam dunia nyata diwarnai dengan data yang kelam. Salah satunya yaitu tingginya kasus kekerasan seksual yang terjadi pada anak. Hal ini berdasarkan data sistem informasi *online* perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA) yang menyebutkan bahwa pada tanggal 1 januari 2020 hingga 19 juni 2020 terdapat 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, diantaranya yaitu 852 kekerasan fisik, 768 psikis dan 1.848 kasus kekerasan seksual (KEMENPPPA, 2020 : 1).

Setiap anak memiliki kebutuhan dasar yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Dalam hal ini termasuk kebutuhan sandang, kebutuhan papan, dan kebutuhan pangan untuk mendukung proses tumbuh kembangnya agar optimal. Menurut Thompson, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan merupakan jalur peningkatan pengetahuan dan informasi anak, penguasaan keterampilan dan kompetensi anak, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain yang diberikan sejak anak usia dini. Adanya hubungan yang baik antara

orang tua dan anak akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak (Bynum & Kotchick : Magnus, Cowen, Wyman, Fagen : Lestari, 2012 : 56). Dalam hal ini termasuk kebutuhan kasih sayang, perlindungan serta kebutuhan pendidikan harus dipenuhi oleh orang tua.

Memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Bagi sebagian orang tua menganggap bahwa memberikan pendidikan seksual pada anak adalah hal yang tabu. Masih banyak orang tua yang merasa malu dan tidak tahu harus memulai dari mana untuk menyampaikan pendidikan seksual kepada anak.

Pendidikan seksual sangat penting diberikan pada anak sejak usia dini. Banyak orang tua yang salah faham bahwa memberikan pendidikan seksual kepada anak hanyalah mengajarkan cara berhubungan seksual semata. Padahal, pendidikan seksual lebih kepada upaya memberikan pemahaman luas kepada anak mengenai seksualitas yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan kemampuan anak.

Adapun pertanyaan yang seringkali diajukan oleh anak kepada orang tuanya yaitu mengenai perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, dari mana datangnya bayi, makna dari tayangan romantis yang ada di televisi, atau tayangan video porno yang tidak sengaja terlihat oleh anak ketika tersambung dengan koneksi internet atau *platform youtube*. Dalam hal ini, orang tua seringkali kelabakan menjawab pertanyaan yang menggelitik. Sehingga orang tua cenderung mengabaikan pertanyaan anak karena menganggap bahwa anak belum memahami tindakan seksual mereka.

Tanpa disadari, momen anak ketika bertanya kepada orang tua mengenai seksual adalah waktu terbaik untuk orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak sejak usia dini. Ketika anak mulai bisa diajak berbicara, orang tua bisa mengajak anak berkomunikasi dan mengenalkan bagian tubuhnya. Misalnya mengenalkan organ tubuh beserta fungsinya yang meliputi kepala, tangan, kaki dan panca indera anak. Orang tua juga bisa menggunakan bahasa yang sederhana mungkin ketika berkomunikasi agar anak lebih mudah memahaminya.

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Sehingga tidak ada hal yang tabu untuk disampaikan pada anak termasuk dalam memberikan pendidikan seksual. Tugas utama orang tua yaitu bertanggung jawab untuk mengasuh anak.

Pengasuhan anak dilakukan oleh orang tua dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan seorang anak dengan dilandasi rasa kasih sayang dan tanpa pamrih. Rasa tanggung jawab orang tua dalam mengasuh anak muncul karena adanya dorongan atau tuntutan sosial mengenai kewajiban orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan emosi (Lestari, 2012 : 36-37). Beberapa peneliti membedakan secara spesifik antara perilaku atau praktik pengasuhan yang dilakukan orang tua dengan gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Parenting practice atau praktik pengasuhan merupakan sistem interelasi dinamis yang mencakup pemantauan, pengelolaan perilaku, dan kognisi sosial dengan kualitas relasi antara anak dan orang tua sebagai pondasinya (Dishion & McMahon : Lestari, 2012 : 56). Menurut Bowlby, pengaruh perilaku pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada anak menjadi faktor utama untuk menciptakan hubungan baik antara orang tua dan anak yang dibangun sejak usia dini. Perilaku pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua pada anak antara lain dapat dicermati dari penerapan kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan dan pendisiplinan (Lestari, 2012 : 57).

Kedekatan orang tua dan anak dalam hal ini juga akan membuat anak lebih leluasa untuk menanyakan segala hal termasuk menyangkut aktivitas seksual anak. Hal ini akan membantu anak untuk belajar mengenali, menerima dan menghargai anggota tubuhnya. Informasi seksualitas yang jujur, sehat dan terbuka dari orang tua akan menumbuhkan rasa hormat dan patuh seorang anak. Apabila orang tua bersikap jujur dalam menjawab pertanyaan mengenai seksualitas pada anak, maka anak juga akan terdorong mempercayai mereka dalam hal di luar seksualitas.

Selama pandemi covid-19 juga membawa dampak buruk pada hubungan antara orang tua dan anak. Hal ini terjadi pada anak yang mengalami kekerasan dan eksploitasi dari orang tua dengan indikasi mengalami kesulitan ekonomi akibat pandemi covid-19. Asisten deputy bidang perlindungan anak dalam situasi darurat dan pornografi Kementerian Pemberdayaan Perempuan

dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) Ciput Eka Purwiyanti dalam diskusi daring menyatakan bahwa anak rentan mendapat kekerasan dan eksploitasi karena di rumah komunikasi dengan orang tua tidak lancar, sehingga anak menjadi tantrum dan memicu orang tua bisa melakukan kekerasan pada anak (Mashabi, 2020 : 1).

Kasus kekerasan terhadap anak di Jawa Timur juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data yang dihimpun dari Jawa Pos radar Surabaya berdasarkan data Sistem Informasi *Online* Kekerasan Ibu dan Anak per 20 Agustus 2020 terjadi 933 kekerasan terhadap perempuan dan anak di Jawa Timur dengan rincian 90,94% kekerasan seksual, 33,54% kekerasan fisik, 31,72% kekerasan psikis (Wijayanto, 2020 : 1). Beberapa data dan kasus kekerasan seksual tersebut terjadi karena anak tidak tahu dan tidak menyadari bahwa perlakuan orang dewasa yang menyentuh bagian privatnya merupakan tindakan yang salah.

Komisioner Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga meminta orang tua untuk memperhatikan hal tersebut karena anak yang aktif di dunia maya bisa terpapar dengan konten negatif (Kasuistika, 2020 : 1). Konten negatif seringkali muncul ketika anak menonton tayangan video atau permainan dengan cuplikan iklan, gambar ketika akses data internet *online* atau masih tersambung. Tayangan televisi dengan bobot usia dewasa juga kerap sekali dilihat oleh anak. Hal ini tentunya akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pemikiran anak. Apalagi tayangan televisi banyak memuat adegan kekerasan, adegan romantis yang terjalin antara laki-laki dan perempuan.

Secara tidak langsung, anak yang menonton tayangan tersebut akan menirunya. Orang tua harus memahami bahwa anak memiliki kecenderungan untuk selalu ingin tahu atau *inquisitiveness* (Senja, 2020 : 10), sehingga hal apapun yang dilihat akan dieksplorasi dan dicontoh oleh anak.

Sejalan dengan hal ini, berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik pada bulan Maret 2021, masih banyak anak usia dini yang mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang seringkali terjadi pada anak yaitu disebabkan kurangnya pemahaman anak tentang menjaga diri sendiri, sehingga anak membiarkan orang lain memegang bagian tubuh yang seharusnya tidak boleh dipegang. Seperti contoh anak laki-laki dengan sengaja memegang pantat anak perempuan, sengaja membuka rok anak perempuan bahkan seringkali mengucapkan kata-kata kotor seperti nama alat kelamin. Selain itu, anak cenderung meniru video atau tontonan yang dilihatnya seperti adegan memeluk, duduk seperti gaya pacaran, bahkan meniru adegan pernikahan yang seharusnya tidak diperlihatkan oleh anak dibawah umur. Meskipun anak belum begitu memahami apa yang diperlihatkan dalam tayangan televisi, tetapi anak juga memiliki ingatan yang cukup tajam. Sehingga hal apapun yang dilihat dan didengarkan oleh anak akan lebih mudah terekam dalam memori otaknya.

Penelitian ini juga diperkuat dengan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru di sekolah RAM NU 54 AL-Karimi pada hari rabu, tanggal 30 Maret 2021. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru seringkali menjumpai perilaku anak yang suka membuka rok temannya,

dan memegang pantat temannya. Bahkan, seringkali anak menyentuh payudara guru di sekolah. Namun, orang tua menganggap bahwa perilaku seksual anak tersebut adalah hal biasa. Selama belum terjadi kasus pelecehan seksual seperti halnya yang ramai diperbincangkan di televisi atau media sosial. Sehingga, pendidikan seksual dianggap hal yang tabu untuk diberikan pada anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksual sejak dini sangat penting. Dengan demikian, praktik pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sangatlah berarti bagi perkembangan anak selanjutnya agar dapat optimal dan mampu mencapai tujuan yang diharapkan. Termasuk dalam hal ini yaitu praktik pengasuhan (*parenting practice*) oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sejak usia dini sebagai upaya pencegahan tindakan pelecehan seksual maupun kekerasan seksual.

Demikian pentingnya peran orang tua dalam pemberian pendidikan seksual sejak dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *parenting practices* yang diterapkan oleh orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak usia dini. Dalam hal ini, penulis mengambil judul penelitian “*Parenting Practices* Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Sebagai Pencegahan Kekerasan Seksual”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana *parenting practices* orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sebagai pencegahan kekerasan seksual ?.”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui *parenting practices* orang tua dalam memberikan pendidikan seks sebagai pencegahan kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis dari penelitian ini yaitu sebagai khazanah keilmuan tentang *parenting*, dimana peneliti mengkaji tentang praktik pengasuhan orang tua terhadap anak, hak perlindungan anak dan juga pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua kepada anak sejak usia dini sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual anak.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Orang Tua

Bagi orang tua di Desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik, penelitian ini dapat menambah masukan dan memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak usia dini untuk lebih memperhatikan kebiasaan anak, khususnya mengenai perilaku seksual

anak. Penelitian ini juga dapat menjadi evaluasi dan perbaikan orang tua mengenai praktik pengasuhan orang tua dalam memberikan pendidikan seks untuk anak guna mempersiapkan generasi emas yang unggul.

- b Bagi jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD),

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan mengenai kajian pendidikan seksual untuk anak usia dini.

- c Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk menambah wawasan keilmuan mengenai *parenting practices* orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sebagai pencegahan kekerasan seksual.

E. Batasan Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis penelitian, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan rumusan masalah diatas, batasan penelitian ini yaitu :

1. Orang tua yang memiliki anak laki-laki usia 5 - 6 tahun yang bersekolah di RAM NU 54 Al-Karimi Desa Tebuwung, Kecamatan Dukun, Kabupaten Gresik.

2. Penelitian ini akan mengkaji mengenai *parenting practices* orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak sebagai pencegahan kekerasan seksual.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan yang berkaitan dengan istilah dalam judul penelitian. Sesuai dengan judul penelitian, maka definisi istilah yang perlu dijelaskan yaitu:

1. Kekerasan Seksual

Merupakan segala tindakan berupa perbuatan atau ucapan yang dilakukan untuk menguasai seseorang serta membuatnya terlibat dengan aktivitas yang tidak dikehendaki.

2. Pendidikan Seksual

Merupakan upaya pengajaran dan penyadaran terkait permasalahan seksualitas kepada anak sejak usia dini. Pemberian pendidikan seksual pada anak harus sesuai dengan tahapan usianya dan juga indikator pendidikan seksual untuk anak usia dini meliputi pengetahuan pendidikan seksual, mengenalkan secara sederhana organ seksual manusia, mengenalkan secara sederhana jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, menjelaskan perbedaan antara tubuh laki-laki dan perempuan, mengetahui kasus kekerasan seksual dan melindungi anak dari kekerasan seksual.

3. *Parenting Practices*

Parenting practices atau praktik pengasuhan merupakan perilaku pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Adapun bentuk-bentuk perilaku pengasuhan meliputi kontrol dan pemantauan, dukungan dan keterlibatan, komunikasi, kedekatan, dan pendisiplinan.

4. Anak usia dini

Anak usia dini merupakan anak usia 0-6 tahun yang mengalami tumbuh kembang sangat pesat baik fisik maupun psikologisnya.